

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN PERTOLONGAN PERTAMA LUKA BAKAR SETELAH PEMBERIAN EDUKASI

Didit Damayanti¹, Dwi Setyorini²

^{1,2} Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Karya Husada Kediri, Jawa Timur
Email: rafi.akmalwidiputra@gmail.com

ABSTRACT

Burns are one type of wound caused by extreme temperatures or heat that occurs in human activities. Good or bad first aid for burns is greatly influenced by each person. is to analyze the factors that most influence the community's ability to perform first aid for burns in Campur Village, Gondang District, Nganjuk Regency. The research design in this study was logistic regression. The sample size of 40 respondents was selected by purposive sampling, the data were analyzed using logistic regression tests. The results of the logistic regression test showed that the educational factor resulted in a p-value of 0.000 with an OR of 0.192 and a 95% CI of 0.14 – 2.622, which means that education is the factor that most influences the ability of first aid in the management of burns. A person's level of education can affect the process of learning. A person who has a high level of education has more knowledge. The level of education can affect a person's ability to perform first aid for burns. Through education, a person will get more knowledge. A person's educational level relates to the person's ability to understand the information received.

Keywords: *factor analysis, ability, first aid, burns, education*

PENDAHULUAN

Luka bakar merupakan rusaknya jaringan tubuh yang diakibatkan oleh kontak tubuh dengan bahan kimiawi, agen termal maupun listrik (Kaihena & Luarwan, 2021). Luka bakar Merupakan cedera yang terjadi pada kulit atau jaringan tubuh akibat panas atau radiasi radioaktivitas, arus listrik, dan gesekan atau kontak dengan senyawa kimia (World Health Organization (WHO), 2018). Luka bakar seringkali memberikan efek merugikan baik secara fisik maupun secara psikologis bagi manusia. Hal tersebut dikarenakan luka bakar termasuk trauma yang membentuk

bekas luka yang cukup parah sehingga membuat penurunan citra diri.

Sebagian besar kejadian luka bakar terjadi pada usia 20 tahun dan kejadian paling besar terjadi di rumah. Kejadian cedera luka bakar juga rentan terjadi pada individu dewasa usia 65 tahun dan lansia (Herlianita et al., 2020). Kasus pada luka bakar sering terjadi pada area ekstremitas dengan kejadian paling banyak di rumah tangga terutama di dapur (Nofiyanto & Nirmalasari, 2020). Sebagian kejadian luka bakar terjadi ketika aktivitas memasak dan juga saat menggunakan alat-alat listrik (Sentat & Permatasari, 2017).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat sekitar 180.000 angka kematian akibat dari luka bakar yang terjadi setiap tahunnya dengan lebih banyak terjadi pada negara berkembang. Secara nasional data terkait angka kematian atau angka kejadian pada luka bakar di wilayah seluruh Indonesia belum tercatat secara menyeluruh. Prevalensi luka bakar umumnya terpusat pada level RSUP atau RSUD yang terdapat poli bedah plastik dan mempunyai data terkait angka pasien dengan perawatan pada unit luka bakar RSUP atau RSUD. Penyebab kejadian luka bakar dapat berbeda disetiap daerah dan rumah sakit (Menteri Kesehatan Indonesia, 2019). Studi pendahuluan yang di lakukan pada 30 desember 2021 di RW 11 Dusun Ngrambek Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk, tentang bagaimana kemampuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama luka bakar pada 10 orang dengan menggunakan teknik wawancara. Hasil dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa 40% menjawab saat mengalami luka bakar akan menggunakan pasta gigi, 30% dengan menggunakan salep, 10% dengan menggunakan betadin, dan 20% dengan cara menguyur luka dengan air mengalir.

Pemberian pertolongan pertama pada kasus luka bakar di lingkungan masyarakat masih dengan cara atau

perlakuan yang kurang tepat seperti menggunakan bahan rumah tangga dan kosmetik (Laily & Naviati, 2019). Baik buruknya pertolongan pertama luka bakar ini sangat di pengaruhi dari tingkat pengetahuan setiap individu. Semakin tingginya tingkat pengetahuan maka tindakan atau perlakuan yang akan dilakukan dan di terapkan akan semakin baik. Praktik pertolongan pertama yang tidak tepat dapat memiliki konsekuensi yang merugikan (Kattan et al., 2016)

Pemberian salep, krim, lotion atau minyak yang di oleskan pada area luka bakar bisa menyebabkan terjadinya infeksi serta pemberian pertolongan pertama dengan obat tradisional atau non-konvensional secara tidak tepat dapat menunda dan menghambat proses penyembuhan luka bakar (Wahyuningsih et al., 2022). Pemberian pertolongan pertama pada individu yang mengalami kejadian luka bakar secara tepat menjadi langkah penting dalam mengurangi tingkat keparahan trauma, nyeri, cedera, dan komplikasi setelah terjadinya luka bakar (Riaz et al., 2020). Intervensi pertolongan pertama pada kasus luka bakar menjadi salah satu pertolongan gawat darurat di fase prehospital, hal ini keluarga menjadi salah satu penolong pertama sebelum dibawa ke fasilitas Kesehatan atau rumah sakit (Sulastri et al., 2022). Selain itu, tindakan pencegahan dan intervensi pertolongan

pertama yang tepat dan benar untuk cedera luka bakar terbukti dalam mengurangi angka morbiditas dan mortalitas pada kasus luka bakar serta memiliki dampak menguntungkan dalam efisiensi biaya perawatan dengan meminimalisir kerusakan jaringan, dan mengurangi terjadinya tindakan pembedahan (Kattan et al., 2016; Sulastri et al., 2022).

Kemampuan merupakan perwujudan yang di miliki seseorang berdasarkan lingkungan, cara bergaul serta tingkat pengetahuan. Kemampuan dapat di peroleh dari berbagai pengalaman atau bisa juga di bawa sejak lahir artinya dari keturunan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan, baik faktor internal (intelegensi, minat bakat, motivasi, emosi, jasmani dan keadaan panca indera) dan faktor eksternal (meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat).

Berdasarkan survey awal, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait analisis faktor yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam pertolongan pertama luka bakar di Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

Adapun Tujuan Penelitian ini yakni menganalisis faktor yang paling mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama

luka bakar di Desa Campur, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk.

METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptik analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Desa Campur, Kecamatan Gondaaang Kabupaten Nganjuk Jawa Timur pada bulan Maret 2021. Populasi dalam penelitian sebanyak 203, dengan tehnik sampling *purposive sampling* di dapatkan 40 responden. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuessioner untuk variabel independent dan lembar observasi untuk variabel dependent. Data dianalisis dengan analisis multivariat regresi logistik. Variabel independent dalam penelitian adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, riwayat mengalami luka bakar dan riwayat mengikuti pelatihan luka bakar, sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah kemampuan pertolongan pertama luka bakar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan distribusi responden masyarakat di Desa Campur Gondang Nganjuk dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

No	Kategori	Kelompok Perlakuan		
		<i>f</i>	%	
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	14	35,0
		Perempuan	26	65,0
2	Usia	20 - 30 tahun	17	42,5
		30 - 40 tahun	23	57,5
3	Pendidikan	SMA	20	50,0
		Perguruan Tinggi	20	50,0
4	Pekerjaan	PNS	0	0,0
		Swasta	8	20,0
		Pelajar/ Mahasiswa	2	5,0
		IRT	18	45,0
5	Riwayat Luka bakar	Petani	12	30,0
		Pernah	39	97,5
		Tidak Pernah	1	2,5
6	Riwayat mengikuti pelatihan	Pernah	29	72,5
		Tidak pernah	11	27,5
7	Kemampuan Pertolongan	Tidak Mampu	15	37,5
		Mampu	25	62,5

Pada Tabel 1 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (65%), sebagian besar berusia 30-40 tahun sejumlah 23 responden (57,5%), untuk pendidikan separuh responden 20 orang (50%) SMA dan perguruan tinggi, hampir separuh memiliki pekerjaan ibu rumah tangga

sebesar 18 responden (45%), hampir seluruhnya memiliki riwayat luka bakar sejumlah 39 responden (97,5%), dan sebagian besar pernah mengikuti pelatihan sebelumnya sebesar 29 responden (72,5%) serta sebagian besar memiliki kemampuan pertolongan kategori mampu sejumlah 25 responden (62,5%).

Tabel 2. Hasil Taahapan akhir Regresi Logistik Kemampuan Pertolongan Pertama Luka Bakar

<i>Variabel</i>	<i>B</i>	<i>p-value</i>	<i>Exp(B)OR</i>	<i>95%CI for Exp(B)</i>
Pendidikan	-1,649	0,216	0,192	0,14 – 2,622
Riwayat Luka Bakar	-41,412	0,999	0,000	0,000 - .
Penyuluhan	-40,627	0,999	0,000	0,000 - .

Pada Tabel 2 di atas, diketahui bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kemampuan pertolongan pertama luka bakar adalah

pendidikan karena memiliki nilai OR atau *Exp(B)* tertinggi yaitu 0,192 dan CI 95% adalah 0,14-2,622, dibandingkan variabel lainnya seperti riwayat luka

bakar dan penyuluhan. Variabel pendidikan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kemampuan pertolongan pertama pada penatalaksanaan luka bakar. Pada variabel usia, jenis kelamin dan pekerjaan tidak masuk dalam regresi logistik dikarenakan hasil analisis bivariat memiliki $p\text{-value} > 0,25$.

Pembahasan

Berdasarkan fakta di atas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pertolongan luka bakar adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, riwayat luka bakar sebelumnya dan riwayat mengikuti pelatihan sebelumnya. Hasil uji analisis regresi logistik didapatkan bahwa faktor pendidikan memiliki OR 0,192 dan CI 95% adalah 0,14-2,622 yang berarti faktor pendidikan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kemampuan pertolongan pertama pada luka bakar.

Berdasarkan hasil penelitian data demografi sebagian atau separuh responden memiliki tingkat pendidikan SMA (50%) dan perguruan tinggi (50%). Menurut Sulastri et al. (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan dapat menentukan kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami terkait pengetahuan yang di terima pada umumnya. Fakta dan teori di atas menjelaskan bahwa responden

dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu SMA dan perguruan tinggi. Tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan melakukan pertolongan luka bakar, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya sebaliknya tingkat pendidikan kurang akan menghambat proses penerimaan dan perkembangan sikap pada individu terhadap pengetahuan yang baru diketahui. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar dan ketika menerima informasi (Triyani & Ramdani, 2020). Pendidikan menjadi faktor yang penting dalam menentukan penyerapan sebuah informasi. Informasi yang pernah di dapat sebelumnya terkait penganganan luka bakar seperti penyebab luka bakar, jenis-jenis luka bakar, derajat luka bakar, dan pengobatan luka bakar serta lainnya akan menambah wawasan responden terkait bagaimana kemampuan pertolongan pada luka bakar.

Menurut peneliti bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi proses dalam pembelajaran. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin tinggi pengetahuannya, Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan pertolongan

pertama luka bakar. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang lebih. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan orang tersebut untuk memahami informasi yang diterima.

Variabel riwayat luka bakar dan penyuluhan memiliki nilai OR 0,000 yang lebih rendah dari variabel pendidikan. Riwayat pengalaman luka bakar sebelumnya dan riwayat pelatihan adalah faktor yang juga termasuk dalam mempengaruhi kemampuan seseorang. Kemampuan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu atau ketrampilan yang dikuasai seseorang dalam melaksanakan tugas atau tindakan baik kemampuan fisik maupun mental (Mawardi & Indayani, 2019). Riwayat luka bakar dan riwayat penyuluhan sebelumnya adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan (Mawardi & Indayani, 2019). Sesuai teori tersebut riwayat luka bakar dan pengalaman penyuluhan memiliki hubungan dengan kemampuan, namun dalam hasil uji regresi logistik memiliki nilai OR (Exp B 0,000) yang berarti kekuatan hubungannya 0,000. Dalam hal ini terdapat kesenjangan antara fakta dengan teori yang disebabkan responden yang memiliki pengalaman luka bakar sebelumnya tidak sesuai dalam melakukan pertolongan pertama luka bakar. Pengalaman penyuluhan juga

yang diterima oleh responden adalah penyuluhan lainnya yang tidak sesuai dengan penyuluhan dalam penatalaksanaan pertolongan luka bakar, sehingga variabel ini tidak memiliki kekuatan korelasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil interpretasi data, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kemampuan pertolongan pertama luka bakar di Desa Campur, Gondang, Nganjuk dibandingkan dengan faktor lainnya yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, riwayat luka bakar dan riwayat mengikuti pelatihan sebelumnya.

Saran

Disarankan warga masyarakat dapat meningkatkan tingkat pendidikannya sebagai salah satu aspek yang dapat digunakan untuk melakukan pertolongan pertama pada luka bakar dan juga pertolongan pada kondisi kegawat daruratan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Herlianita, R., Ruhyanudin, F., Wahyuningsih, I., Husna, C. H. Al, Ubaidillah, Z., Theovany, A. T., & Pratiwi, Y. E. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap dan praktik pada pertolongan pertama penanganan luka bakar. *Holistik Jurnal Kesehatan*.
<https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2825>

- Kaihena, M., & Luarwan, W. T. (2021). Penyembuhan luka bakar tikus *Rattus norvegicus* pasca diberi gel ekstrak etanol daun cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.). *Jurnal Kalwedo Sains*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.082022/kalwedosains.v2i1.3329>
- Kattan, A. E., Alshomer, F., Alhujayri, A. K., Addar, A., & Aljerian, A. (2016). Current knowledge of burn injury first aid practices and applied traditional remedies: A nationwide survey. *Burns and Trauma*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s41038-016-0063-7>
- Laily, H. N., & Naviati, E. (2019). Mother's experience provide burn first aid to younger children. *Media Keperawatan Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.26714/mki.2.3.2019.90-96>
- Mawardi, M., & Indayani, S. (2019). Faktor-faktor penunjang kemampuan belajar di Sekolah Dasar Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 98–113.
- Menteri Kesehatan Indonesia. (2019). *Pedoman Nasional pelayanan kedokteran tata laksana luka bakar* (HK.01.07/MENKES/555/2019).
- Nofiyanto, M., & Nirmalasari, N. (2020). Praktik penanganan pertama luka bakar pada ibu rumah tangga di wilayah Sleman Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30989/mik.v9i1.323>
- Riaz, R., Riaz, L., Khan, J., & Baloch, M. (2020). Survey on knowledge of first aid management of burns amongst medical and non-medical students in Karachi, Pakistan: Need for an educational intervention? *Cureus*, 12(1). <https://doi.org/10.7759/cureus.6674>
- Sentat, T., & Permatasari, R. (2017). Uji aktivitas ekstrak etanol daun alpukat (*Persea americana* Mill.) terhadap penyembuhan luka bakar pada punggung mencit putih jantan (*Mus musculus*). *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 1(2). <https://doi.org/10.51352/jim.v1i2.20>
- Sulastrri, T., Safitri, R., & Luzien, N. (2022). Edukasi kesehatan penanganan pertama pada luka bakar (combustio) kepada anggota Dharma Wanita Persatuan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 30–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i1.25>
- Wahyuningsih, I., Kurniawati, R. S. W., Pratiwi, I. D., & Herlianita, R. (2022). Relationship between knowledge and community attitudes in first aid to traffic accident victims. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(1). <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i1.346>
- World Health Organization (WHO). (2018). *WHO | Burns*.